

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur adalah kondisi di mana struktur tulang terputus atau rusak karena tekanan luar yang melebihi daya tahan tulang tersebut (Qasanah & Winarto, 2023). Kepadatan lalu lintas yang semakin tinggi berdampak pada peningkatan kecelakaan di jalan raya, yang dapat menyebabkan cedera pada anggota tubuh. Salah satu jenis cedera yang umum terjadi akibat kecelakaan adalah patah tulang, yang juga dikenal sebagai fraktur (Sitio & Sa'ziah Putri, 2023). Fraktur merupakan kondisi medis yang sering terjadi dan menjadi prioritas utama bagi fasilitas pelayanan kesehatan di seluruh dunia (Arif et al., 2023).

Menurut World Health of Organization (WHO) tahun 2020 insiden fraktur di dunia mengalami peningkatan, dengan perkiraan sekitar 13 juta kasus, yang menunjukkan prevalensi sekitar 2,7%. Pada tahun 2019, jumlah kasus fraktur mencapai sekitar 15 juta orang dengan prevalensi sebesar 3,2%, sedangkan pada tahun 2018, terdapat sekitar 21 juta kasus fraktur dengan prevalensi sekitar 3,8%, yang banyak disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas. (Handinata, 2024).

Kasus fraktur di Indonesia sendiri mencapai prevalensi sebesar 5,5%. Provinsi dengan kasus fraktur tertinggi adalah Bangka Belitung dengan 9,1%, diikuti oleh Kalimantan Utara dengan 8,1% dan Aceh dengan 7,9%. Fraktur di Kalimantan Barat mencatat 4,0% dari kasus keseluruhan. Prevalensi cedera pada bagian ekstremitas bawah mencapai 67,9%, menunjukkan angka yang signifikan dalam statistik cedera tubuh (Kemenkes, 2023). di Sulawesi Selatan sendiri, angka kejadian kecelakaan berdasarkan Direktorat Lalu Lintas

Kepolisihan Daerah Sulawesi Selatan pada tahun 2017 mencapai hingga 6.762 kasus. Kota Makassar yang tertinggi dengan angka 1.483 kasus (Andreza, 2020). Berdasarkan data tahun 2023 yang didapatkan di instalansi gawat darurat di Rumah Sakit Syekh Yusuf Kabupaten Gowa di dapatkan jenis cedera *Fracture* (patah tulang) adalah sebanyak 2.5 %.

Fraktur dapat terjadi karena trauma langsung atau tidak langsung, dan beberapa fraktur mungkin timbul sekunder akibat kondisi seperti osteoporosis yang membuat tulang lebih rentan terhadap patah. Fraktur dapat diklasifikasikan berdasarkan interaksi dengan lingkungan luar, terbagi menjadi fraktur tertutup dan fraktur terbuka. Fraktur tertutup adalah ketika kulit tetap utuh dan tidak ada tulang yang menembus kulit. Di sisi lain, fraktur terbuka terjadi saat tulang yang patah menembus kulit, membentuk luka terbuka yang menghubungkan dengan lingkungan luar, meningkatkan risiko infeksi (Andri et al., 2020).

Jenis fraktur yang paling sering terjadi adalah fraktur femur yaitu sebesar 39% diikuti fraktur humerus (15%), fraktur tibia dan fibula (11%), dimana penyebab terbesar dari kecelakaan lalu lintas adalah insiden fraktur femur (Sembiring & Rahmadhany, 2022). Femur merupakan tulang terpanjang dan paling kuat dalam tubuh manusia, dengan panjang rata-rata sekitar 26,74% dari tinggi seseorang. Fraktur femur merupakan cedera ortopedi yang signifikan dan umum karena berkaitan dengan keadaan tulang yang rapuh dan osteoporosis. Fraktur diaphyseal femur terjadi ketika kekuatan dari pukulan langsung atau tidak langsung ditransmisikan, sering kali berdampak pada lutut. (Utari et al.,

2019). cedera pada sistem muskuloskeletal akibat kecelakaan perlu mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat. Jika tidak, dapat menyebabkan cedera yang lebih parah dan berpotensi menyebabkan pendarahan (Ernasari et al., 2021).

Dampak yang timbul pada fraktur dapat mengakibatkan perubahan bentuk pada bagian tubuh yang terluka, kecatatan, risiko kematian, serta kecemasan akibat rasa sakit dan nyeri. Nyeri ini terjadi karena luka yang mempengaruhi jaringan sehat, mengganggu keseimbangan tubuh yang dapat menimbulkan stres dan ketidaknyamanan. Penting untuk mengatasi nyeri ini karena jika tidak, dapat membahayakan proses penyembuhan dan berpotensi menyebabkan kematian. Dampak lainnya terhadap aktivitas sehari-hari mencakup gangguan istirahat tidur, kesulitan dalam melakukan aktivitas, masalah kebersihan pribadi, serta kesulitan memenuhi kebutuhan nutrisi yang diperlukan. (Pranata & Krisnanto, 2023). oleh karena itu dibutuhkan adanya penatalaksanaan pertolongan awal yang dapat dilakukan untuk membantu mengurangi nyeri pada pasien fraktur.

Penatalaksanaan nyeri fraktur dapat berupa intervensi farmakologis dan non farmakologis. Intervensi yang tidak melibatkan obat-obatan dapat diberikan yaitu stimulasi dan masase kutaneus, terapi es dan panas, stimulasi saraf elektrik transkutan, distraksi, teknik relaksasi, imajinasi terbimbing, hipnosis, metode bedah-neuro dari penatalaksanaan nyeri. Beberapa pendekatan bedah neuro tersedia dan telah digunakan bagi pasien yang

mengalami nyeri. nyeri tersebut dapat dihilangkan dengan medikasi dan pendekatan non bedah lainnya seperti pembidaian (Yazid & Sidabutar, 2024)

Pembidaian adalah prosedur pertolongan pertama pada cedera atau trauma pada sistem muskuloskeletal yang melibatkan imobilisasi bagian tubuh yang cedera menggunakan alat tertentu. Tindakan ini dapat dilakukan oleh individu yang telah terlatih. Pembidaian melibatkan berbagai langkah untuk mengistirahatkan bagian yang mengalami patah atau cedera, dengan tujuan menyangga atau menahan bagian tubuh agar tetap dalam posisi yang diinginkan, sehingga mengurangi risiko pergeseran dan mengurangi rasa nyeri (Arifin Noor et al., 2023).

Sama halnya dengan pembidaian tersebut, Relaksasi nafas dalam adalah teknik pernapasan di mana seseorang bernafas perlahan dan dalam dari perut, sering kali dengan ritme yang lambat dan nyaman, sambil memejamkan mata. Teknik ini terbukti efektif dalam mengurangi rasa nyeri pada pasien yang mengalami nyeri kronis. Melalui relaksasi yang mendalam ini, ketegangan otot dapat berkurang, perasaan jenuh dan kecemasan dapat mereda, sehingga membantu mencegah peningkatan stimulus nyeri. (Ayu Widiasih, 2021) .

Terdapat beberapa penelitian yang telah meneliti pengaruh pembidaian terhadap penurunan skala nyeri pada pasien fraktur. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yazid & Sidabutar, (2024) terdapat pengaruh pembidaian terhadap penurunan skala nyeri pada pasien fraktur di RSUD Sundari. menurut Ayu Widiasih, (2021) menyatakan dalam penelitiannya didapatkan hasil adanya

penurunan skala nyeri sesudah dilakukan relaksasi nafas dalam pada pasien fraktur femur sinistra.

Hasil uraian diatas dan kejadian fraktur yang banyak memberi dampak terhadap kesemua orang, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus penelitian tentang **“penatalaksanaan pembidaian dan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien fraktur femur tertutup di ruang IGD RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah ini adalah bagaimana penatalaksanaan pembidaian dan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien fraktur femur tertutup di ruang IGD RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Studi Kasus

Adapun tujuan dari penulisan proposal karya tulis ilmiah ini dibedakan menjadi duatujuan yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana penatalaksanaan pembidaian dan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien fraktur femur tertutup di ruang IGD RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa.

2. Tujuan khusus

a. Untuk melakukan pengkajian gawatdarurat pada pasien yang mengalami fraktur femur tertutup di ruang IGD RSUD Syekh Yusuf

Kabupaten Gowa

- b. Untuk menegakkan diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami fraktur femur tertutup di ruang IGD RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa
- c. Untuk menyusun intervensi pada pasien yang mengalami fraktur femur tertutup di ruang IGD RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa.
- d. Untuk menerapkan manajemen nyeri pada pasien yang mengalami fraktur femur tertutup di ruang IGD RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa.
- e. Untuk mengevaluasi dari penatalaksanaan pembidaian dan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien fraktur femur tertutup di ruang IGD RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi peneliti

Hasil karya tulis ilmiah diharapkan dapat menjadikan pengalaman belajar di lahan praktik dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang penatalaksanaan pembidaian dan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien fraktur femur tertutup di ruang igd rumah sakit syekh yusuf kabupaten gowa.

2. Bagi tempat penelitian

Hasil karya tulis ilmiah diharapkan dapat memberikan masukan atau saran dan bahan dalam merencanakan penatalaksanaan pembidaian dan relaksasi

nafas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien fraktur femur tertutup di ruang igd rumah sakit syekh yusuf kabupaten gowa.

3. Bagi berkembang ilmu keperawatan

Hasil karya tulis ilmiah diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang aplikasi teori penatalaksanaan pembidaian dan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien fraktur femur tertutup di ruang igd rumah sakit syekh yusuf kabupaten gowa.